

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor jasa keuangan merupakan sub sistem dari keseluruhan sistem perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor keuangan Indonesia terdiri dari industri keuangan bank dan industri keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, sekuritas dan pegadaian). Kinerja dan kesehatan perbankan yang mendominasi sektor keuangan Indonesia perlu mendapat perhatian guna mewujudkan sistem perbankan yang efisien, sehat, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan lebih merata melalui pembiayaan yang mudah, aman, dan terjangkau dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat.

Terdapat fenomena menarik terkait dengan kondisi industri perbankan Indonesia yang mencerminkan kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional yang tidak sehat dan berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini disebabkan lemahnya struktur aktiva produktif bank-bank (penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain untuk memperoleh penghasilan), Pendapatan perbankan yang sebagian berasal dari aktivitas yang fluktuatif membuat biaya operasional perbankan Indonesia relatif tinggi. Sebagian besar bank domestik saat ini belum memaksimalkan pendapatan *fee base income*-nya (Subandi dan Ghozali, 2013).

Pendapatan yang dihasilkan bank berupa : pendapatan bunga/tradisional (*Deposit Taking* dan *Lending*) dan pendapatan non bunga/non tradisional (sekuritas, investasi dalam bank, modal ventura, dan lain-lain). Dari kedua pendapatan tersebut selalu didominasi oleh pendapatan bunga yang mana terlihat pada nominal atau hasilnya yang lebih besar dari pendapatan non bunga. Dan dibuktikan oleh Tabel 1.1 yang menunjukkan bagaimana perkembangan pendapatan bank umum di Indonesia selama beberapa tahun terakhir yang di peroleh dari data statistik perbankan Indonesia.

Terlihat dari data 10 bank untuk pendapatan bunga dan selain bunga pada Tabel 1.1.

Ikhtisar Laporan 10 Bank Tertuju pada Pendapatan Bunga dan Selain Bunga Tiga Tahun Terakhir (2012-2014)						
Nama Bank	Pend Bunga	Pendapatan Selain Bunga	Pend Bunga	Pendapatan Selain Bunga	Pend Bunga	Pendapatan Selain Bunga
	2014	2014	2013	2013	2012	2012
Bank Sumut (Dalam miliar rupiah)	2.663	106	2.386	110	2.237	167
Bank BTN (Dalam miliar rupiah)	5.465	895	5.653	764	4.727	571
Bank BRI (Dalam miliar rupiah)	149.998	8.39	118.759	8.348	98.845	9.299
Bank BNI (Dalam miliar rupiah)	33.750	31.748	26.705	27.412	22.705	22.971
Bank BCA (Dalam miliar rupiah)	32.027	9.024	26.425	7.947	21.238	6.376
Bank Danamon (Dalam miliar rupiah)	22.991	4.336	20.131	5.156	18.858	4.649
Bank Panin (Dalam miliar rupiah)	15.492	1.878	12.982	1.352	11.499	1.829

Ikhtisar Laporan 10 Bank Tertuju pada Pendapatan Bunga dan Selain Bunga Tiga Tahun Terakhir (2012-2014)						
Nama Bank	Pend Bunga	Pendapa tan Selain Bunga	Pend Bunga	Pendapatan Selain Bunga	Pend Bunga	Pendapatan Selain Bunga
	2014	2014	2013	2013	2012	2012
Bank Mandiri (Dalam Juta Rupiah)	120.641.381	14.687.815	96.934.086	14.686.637	82.025.876	11.897.822
Bank Cimb Niaga (Puluhan Juta Rupiah)	10.689.495	2.565.481	10.120.691	3.443.763	9.709.219	3.230.965
BII (dalam juta rupiah)	5,931,696	1,923,566	5,514,870	1,948,618	5,120,487	1,844,156

Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat memproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan output yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output lebih banyak atau pada jumlah output tertentu bisa menggunakan input lebih sedikit tidak diminati oleh calon nasabah dalam rangka untuk memperbesar *customer-basenya*.

Wheelock dan Wilson (1995) mencatat bahwa efisiensi adalah ukuran penting dari kondisi operasional bank dan merupakan salah satu kunci indikator sukses suatu bank, secara individual setelah membandingkan dengan seluruh

industri perbankan. Studi efisiensi juga penting untuk mengukur potensi dampak yang muncul dari suatu kebijakan bank sentral/pemerintah terhadap adanya perubahan kebijakan perbankan.

Mukh. Rizal Hafizh Fadilah dalam penelitiannya “*Pengaruh Tingkat Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014*”. Menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah selama periode penelitian masih dalam kategori inefisien, namun demikian ada beberapa bank yang sudah mencapai taraf efisien dengan skor 100. Analisis terhadap pengaruh tingkat efisien, BOPO, dan jenis bank terhadap *return on asset* bank secara simultan berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh terhadap ROA secara parsial, efisiensi DEA berpengaruh positif signifikan, BOPO berpengaruh negatif signifikan dan jenis bank berpengaruh positif signifikan. Variabel jenis bank memiliki nilai uji parsial terbesar menunjukkan pengaruh dominan dalam menjelaskan kinerja profitabilitas bank, juga berarti kinerja profitabilitas bank devisa lebih baik dari pada bank non devisa. Inefisiensi kolektif bank yang disebabkan likuiditas berlebih dapat ditangani dengan meningkatkan pembiayaan bank dengan ekspansi pembiayaan.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) tahun 2010 - 2014, diketahui bahwa beberapa rasio keuangan dan pos-pos tertentu yang merupakan faktor internal bank, dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang berpengaruh kepada profitabilitas perbankan di Indonesia yang diukur dengan kemampuan permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko kredit yang dicerminkan rasio *Non Performing Loan* (NPL), kemampuan likuiditas yang

dicerminkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), perolehan margin keuntungan *Net Interest Margin* (NIM) serta pengelolaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO), sebagaimana Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Rasio Keuangan dan Pos Tertentu Perbankan Konvensional Indonesia

Nama Bank	Tahun	Variabel Independen Efisiensi dan Profitabilitas				
		NPL	CAR	NIM	BOPO	LDR
Bank BNI	2010	4.58%	18.63%	6.00%	72.60%	70.40%
	2011	3.61%	17.63%	5.90%	71.10%	77.50%
	2012	2.84%	16.67%	6.20%	67.10%	85.30%
	2013	2.17%	15.01%	6.30%	68.00%	87.80%
	2014	1.96%	16.22%	6.40%	75.50%	87.80%
Bank BRI	2010	2.78%	13.76%	10.77%	70.86%	75.17%
	2011	2.30%	14.94%	9.58%	66.69%	76.20%
	2012	1.78%	16.95%	8.42%	59.93%	79.85%
	2013	1.55%	16.99%	8.55%	60.58%	88.54%
	2014	1.69%	18.31%	8.51%	65.37%	81.68%
Bank Mandiri	2010	2.21%	13.36%	5.39%	66.43%	65.44%
	2011	2.18%	15.34%	5.29%	67.22%	71.65%
	2012	1.74%	15.48%	5.58%	63.93%	77.66%
	2013	1.60%	14.93%	5.68%	62.41%	82.97%
	2014	1.66%	16.60%	5.94%	64.98%	82.02%
Bank Cimbniaga	2010	2.59%	13.47%	6.64%	76.80%	88.04%
	2011	2.64%	13.16%	5.63%	76.10%	94.41%
	2012	2.29%	15.16%	5.87%	71.70%	95.04%
	2013	2.23%	15.36%	5.34%	73.79%	94.49%
	2014	3.90%	15.58%	5.36%	87.86%	99.46%
Bank BTN	2010	3.26%	16.74%	5.99%	82.39%	108.42%
	2011	2.75%	15.03%	5.76%	81.75%	102.56%
	2012	4.09%	17.69%	5.83%	80.74%	100.90%
	2013	4.05%	15.62%	5.44%	82.19%	104.42%
	2014	4.01%	14.64%	4.47%	89.18%	108.86%

Dari Tabel 1.2. diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir (2010 – 2014) terlihat adanya fluktuasi pada masing masing variabel pada setiap bank, misalkan

Bank BNI. Pertumbuhan BNI dan sektor perbankan pada umumnya, cenderung melemah pada tahun 2014 sebagai dampak dari perlambatan ekonomi nasional. Namun demikian, kualitas aset masih tetap baik serta struktur modal yang relatif kuat. Terlihat pada variabel NIM dan CAR yang sebelumnya sempat melemah pada tahun 2013 dan meningkat pada 2014, terjadinya peningkatan dari tahun 2013 ke 2014 dikarenakan keberhasilan oleh bank BNI dalam penerapan strategi mempertahankan tingkat *margin* yang tinggi dan mempertahankan permodalan. Keberhasilan dalam meningkatkan margin tidak terlepas dari pertumbuhan kredit, dimana adanya pertumbuhan kredit yang disertai dengan membaiknya kualitas aset yang dicerminkan dengan penurunan rasio NPL, yaitu sebesar 2,17% pada akhir tahun 2013 menjadi sebesar 1,96% pada akhir tahun 2014. Namun pada variabel LDR masih saja tetap terjaga dari tahun sebelumnya 2013 sampe 2014 yaitu di kisaran 87,80%, hal ini terjadi dikarenakan pertumbuhan aset tersebut ditopang oleh tumbuhnya dana pihak ketiga.

Pada bank BRI Rasio NPL di tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,69% dari angka sebelumnya sebesar 1,55% di tahun 2013. Kenaikan rasio NPL ini lebih disebabkan oleh adanya perlambatan ekonomi dan turunnya harga komoditas terutama batubara selama tahun 2014 yang menyebabkan rasio NPL industri perbankan juga mengalami kenaikan. Akan tetapi, NPL BRI yang sebesar 1,69% tersebut masih di bawah NPL industri perbankan yang diperkirakan berada di kisaran 2%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kredit memberi hasil positif. Namun untuk CAR, rasio kecukupan modal BRI untuk risiko kredit,

risiko pasar dan risiko operasional adalah sebesar 18,31% naik dari angka sebesar 16,99% di tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan kemampuan BRI menghasilkan laba yang tinggi sehingga modal inti meningkat 24,48% yang pada akhirnya meningkatkan rasio CAR pada Desember 2014. Rasio ini juga menunjukkan tingginya kemampuan BRI dalam mengatasi seluruh risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dari NPL yang cukup terjaga sehingga BRI memperoleh NIM sebesar 8,51%. Dengan level NIM tersebut, BRI merupakan bank papan atas Indonesia dengan tingkat profitabilitas tertinggi.

Selama tahun 2014, LDR BRI relatif terjaga pada target internal BRI, yaitu antara 80% - 90%. Pada akhir tahun 2014, tercatat rasio LDR adalah sebesar 81,68%, turun dari posisi sebesar 88,54% di akhir tahun 2013 lalu. Penurunan LDR ini selain dikarenakan oleh perlambatan pertumbuhan kredit, juga disebabkan oleh keberhasilan BRI dalam meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) melalui sejumlah program promosi tabungan dan deposito. BOPO di tahun 2014 lebih tinggi sebesar 65,37% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 60,58%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan biaya operasional di tahun 2014 yang lebih tinggi daripada 2013. Dengan adanya kenaikan inflasi yang cukup tinggi di tahun 2014 menyebabkan biaya umum dan administrasi, dimana mayoritas merupakan biaya *outsourcing* mengalami kenaikan sebesar 22,15% serta penyesuaian gaji untuk seluruh pekerja BRI sehingga biaya tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 15,37% merupakan komponen yang meningkatkan biaya operasional meningkat.

Pada tahun 2014, Bank Mandiri mencatat LDR secara konsolidasi adalah sebesar 82,02% memenuhi kriteria “sangat likuid” dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Hal dipengaruhi oleh struktur pendanaan, likuiditas aset, liabilitas kepada *counterparty* dan komitmen kredit kepada debitur. Sedangkan *Net Interest Margin* mengalami peningkatan menjadi 5,97% dari 5,74% pada tahun 2013. Dengan level NIM tersebut maka Bank Mandiri merupakan salah satu Bank dengan tingkat profitabilitas yang baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan Bank Mandiri dalam menerapkan strategi efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional, peningkatan kredit dan perluasan operasional. Sedangkan rasio BOPO mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 70,02% dari posisi di tahun 2013 yang sebesar 67,66%. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan operasional bank yang tidak sebanding dengan peningkatan pengeluaran operasionalnya. Namun demikian, rasio tersebut masih menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mempertahankan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional. Namun Bank Mandiri memastikan kecukupan modal Bank untuk dapat memenuhi risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional yang tercermin dari Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* [CAR]) 16,60%. Nilai CAR tersebut masih berada di bawah batas CAR dan CAR insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 14%. Dalam rangka perhitungan Risiko Pasar, Bank dapat memasukkan komponen Modal Pelengkap Tambahan yaitu Pinjaman Subordinasi berjangka pendek yang memenuhi kriteria tertentu sebagai komponen Modal. Selain itu bank mandiri juga berhasil dalam meningkatkan kualitas aktiva produktif yang tercermin dalam NPL, yang mana NPL dari bank

mandiri meningkat dari tahun sebelumnya 2013 sebesar 1.60 meningkat sebesar 1,66 pada tahun 2014. Pertumbuhan NPL terjaga pada level 1,66% (bank secara individual). Portfolio kredit yang terdiversifikasi dengan penerapan kebijakan limit (limit industri dan limit debitur). Selama 2014, eksposur ke sektor terkait pertambangan, komoditas dan tekstil serta sector yang rentan terhadap depresiasi Rupiah (*high imported content*) dipantau secara ketat dan ekspansi dilakukan secara selektif.

Dari tabel di atas untuk bank BTN terlihat bahwa Selama tahun 2014, rasio NPL gross membaik dari 4,05% pada tahun 2013 menjadi 4,01% pada tahun 2014. Perbaikann NPL ini menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Perseroan dalam kegiatan penagihan, restrukturisasi, dan penyelesaian kredit bermasalah berhasil menekan rasio kredit bermasalah.

Pada tahun 2014, kisaran suku bunga rata-rata per tahun kredit konsumsi adalah sebesar 7,25% hingga 25,2%. Tingkat suku bunga tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit konsumsi tahun 2013 yang berada pada kisaran 5,00% sampai 25,20%. Sedangkan kisaran suku bunga rata-rata per tahun untuk kredit komersial pada tahun 2014 adalah sebesar 7,25% hingga 22%, meningkat dari tingkat suku bunga kredit komersial tahun 2013 yang berada pada kisaran 3,25% hingga 22,00%. Kisaran tingkat suku bunga ditentukan berdasarkan jenis permintaan pembiayaan dan alokasi sumber pendanaan Perseroan dengan tetap berpaku pada strategi margin pendapatan bunga bersih di atas 5%. Dengan strategi penetapan yang demikian, Perseroan dapat mempertahankan perolehan margin bunga bersih pada level di atas 5% per

tahun pada tahun 2013, akan tetapi pada tahun 2014, Bank mencapai marjin bunga bersih sebesar 4,47% sedikit lebih rendah dari marjin pendapat bunga bersih tahun 2013 yang sebesar 5,44% hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya *cost of fund* (biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambah dengan cadangan wajib yang ditentukan pemerintah) dan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai).

Rasio Kecukupan Modal Perseroan (CAR) tahun 2014 adalah 14,64%, sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Rasio Kecukupan Modal tahun 2013 yang sebesar 15,62%. Hal ini disebabkan karena peningkatan ekuitas lebih rendah dibandingkan peningkatan kredit yang diberikan. Namun demikian, rasio CAR Perseroan masih lebih tinggi dari minimal CAR yang diwajibkan oleh Bank Indonesia sebesar 9% sesuai dengan profil risiko Perseroan. Berbeda halnya dengan BOPO yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 tercatat sebesar 89,19%. Rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 82,19%. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya dana yang harus dibayarkan Perseroan akibat peningkatan suku bunga pasar. Dan untuk LDR tahun 2014, Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) Perseroan adalah sebesar 108,86%. Mengingat fokus bisnis Perseroan adalah kredit yang berjangka panjang maka Perseroan juga mencari dana-dana berjangka panjang seperti obligasi, pinjaman, dan *repurchase agreement*.

Pada bank Cimb Niaga terjadi kenaikan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu 94,5% di akhir tahun 2013 menjadi 99,5% pada akhir tahun 2014 hal ini terjadi dikarenakan adanya pertumbuhan pinjaman yang lebih cepat dari pada

pertumbuhan dana pihak ketiga. Selain dari LDR Perusahaan juga mengalami kenaikan pada pendapatan bunga sebesar 2 bps menjadi 5,4% pada tahun 2014. Kenaikan tersebut terutama didukung oleh peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 5,6% yang sejalan dengan pertumbuhan kredit Perusahaan sebesar 12,4%.

Pada variabel NPL juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 sebesar 2,23 menjadi 3,9% pada tahun 2014. Hal ini disebabkan terutama karena penurunan kualitas kredit perbankan korporat dan perbankan komersial yang diakibatkan oleh kondisi perekonomian global yang tidak stabil sehingga mempengaruhi sektor perekonomian tertentu seperti pertambangan. CAR pada bank Cimb Niaga terlihat dimana posisi modal perusahaan masih berada di atas kewajiban penyediaan modal minimum primer dan sekunder menurut BI sebesar 12%. Yang menjadikan perusahaan mengalami kenaikan dari sebelumnya 15,36 pada tahun 2013 menjadi 15,6% pada tahun 2014. Ditinjau dari BOPO Bank Cimb Niaga juga mengalami peningkatan dari sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 73,79 menjadi 87,86 pada tahun 2014, hal ini disebabkan karena tingginya biaya dana yang harus dibayarkan Perseroan akibat peningkatan suku bunga pasar.

Berdasarkan latar belakang hasil penelitian di atas, masih perlu diuji kembali faktor internal bank yang mempengaruhi efisiensi dan profitabilitas perbankan konvensional pada periode 5 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan estimasi terhadap faktor internal bank yang mempengaruhi efisiensi dan dampaknya terhadap profitabilitas bank (ROA). Bank yang beroperasi lebih efisien mewujudkan kinerja profitabilitas yang sehat dan

berkelanjutan (*sustainable*). Faktor internal bank yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini digunakan pula sebagai pertimbangan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu kemampuan likuiditas yang diukur dengan *Loans to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) margin keuntungan bersih yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan meneliti pengukuran tingkat efisiensi bank-bank umum konvensional selama periode 2010-2014 dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment analysis* (DEA) dengan alasan model dea mampu menganalisis lebih dari 2 variabel input dan output serta dea merupakan alat analisis yang paling baik dari model yang lainnya, sehingga penulis memilih judul “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan di Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diambil pokok permasalahan :

1. Bagaimana tingkat efisiensi perbankan dengan pendekatan DEA?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Loans to Deposit Ratio* terhadap nilai efisiensi?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat efisiensi perbankan dengan pendekatan DEA.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Loans to Deposit Ratio* terhadap nilai efisiensi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola perbankan dan BI penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan bank dan penetapan kebijakan serta pengawasan perbankan dimasa yang akan datang dalam rangka peningkatan profitabilitas dan efisiensi perbankan.
2. Bagi akademik dan penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat efisiensi lembaga perbankan khususnya bank-bank umum konvensional di Indonesia dan pengaruhnya terhadap *Return* saham bank tersebut.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.